

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Pembangunan

2.1.1 Teori Pembangunan Wilayah

Pembangunan memiliki banyak macam pendekatan ilmu sosial untuk menangani masalah keterbelakangan. Hirschman dan Myrdal berpendapat bahwa salah satunya yaitu teori pertumbuhan tak berimbang. Suatu proses untuk merumuskan dan mengimplementasikan tujuan pembangunan skala tingkat perkotaan disebut pengembangan wilayah. Sumber daya alam dimanfaatkan secara optimal melalui pengembangan ekonomi lokal berdasarkan pada aktivitas ekonomi dasar yang dikembangkan di suatu wilayah untuk pembangunan wilayah. Suatu wilayah tidak dapat berkembang apabila terdapat keseimbangan maka harus terjadi ketidakseimbangan antar wilayahnya, hal tersebut berdasarkan pandangan dari teori pertumbuhan tak berimbang. Perubahan struktur ekonomi dan tradisi sosial yang diusahakan untuk memberikan solusi yang selaras dengan permasalahan yang ada merupakan strategi pembangunan yang berhubungan dengan teori pembangunan. Implementasi teori ke dalam kebijakan ekonomi serta program pembangunan yang meninjau bagian wilayah dengan memadukan sosial dan lingkungan untuk mencapai kesejahteraan menjadi salah satu upaya dalam pembangunan wilayah. (Dahuri, 2004).

Tabel 2. 1 Diskusi Teori Terkait Teori Pembangunan Wilayah

No	Pakar	Pembangunan Wilayah
1.	Dahuri (2004)	Pertumbuhan tak berimbang Menggunakan sumber daya alam secara optimal Berdasarkan dengan kegiatan ekonomi dasar Harus terjadi ketidakseimbangan Perubahan struktur ekonomi Mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan

Sumber : Hasil Pustaka, 2020

2.1.2 Teori Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah proses multi dimensional yang mengakibatkan perubahan pada karakteristik masyarakat yaitu perubahan pada sistem politik, struktur sosial, sistem nilai dalam masyarakat dan struktur ekonominya. Jhinghan (2010) berpendapat bahwa terdapat syarat dalam pembangunan ekonomi yaitu:

1. Berdasarkan kemampuan sendiri
2. Menghapuskan ketidakutuhan pasar
3. Adanya pergantian struktural
4. Penyusunan dana
5. Adanya parameter pemodalan yang sesuai
6. Adanya ketentuan sosial budaya
7. Manajemen

Tabel 2. 2 Diskusi dan Komparasi Teori Terkait Teori Pembangunan Ekonomi

No	Pakar	Teori Pembangunan Ekonomi
1.	Rostow dalam Jhinghan (2010)	Perubahan karakteristik masyarakat
		Bertumpu pada kemampuan perekonomian
		Menghapuskan ketidakutuhan pasar
		Pergantian struktural
		Penyusunan dana
		Parameter pemodalan yang sesuai
		Ketentuan sosial budaya
		Manajemen

Sumber : Hasil Pustaka, 2020

2.1.3 Teori Disparitas Pembangunan

Menurut Rahardja dan Manurung (2008), pertumbuhan ekonomi menciptakan pembaruan distribusi pendapatan apabila setidaknya melaksanakan dua syarat yaitu dengan perluasan lapangan kerja serta dengan peningkatan produktivitas. Distribusi pendapatan dikatakan baik apabila distribusi pendapatan semakin merata. Tetapi apabila distribusi pendapatan tidak diikuti dengan pertumbuhan ekonomi maka akan terjadi pemerataan kemiskinan. Perbedaan antar daerah membuat masing-masing daerah mempunyai kebijakan dalam

meningkatkan perekonomian daerah sehingga ketimpangan tersebut akan berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat daerah tersebut. Ketimpangan dapat dibedakan menjadi 2 yaitu ketimpangan horizontal dan ketimpangan vertikal. Selain dari segi ekonomi ketimpangan juga dapat dilihat dari segi sosial (non ekonomi).

Tabel 2. 3 Diskusi Teori Terkait Teori Disparitas Pembangunan

No	Pakar	Teori Disparitas Pembangunan
1.	Rahardja dan Manurung (2008)	Perbedaan yang dimiliki masing-masing daerah
		Mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat
		Kebijakan-kebijakan pembangunan
		Menciptakan kemiskinan

Sumber : Hasil Pustaka, 2020

2.1.4 Teori Ketimpangan Pembangunan Wilayah

Sjafrizal (2012) berpendapat bahwa Douglas C North dalam teori terkait pertumbuhan neo klasik membentuk persoalan ketimpangan pembangunan antar wilayah. Teori tersebut membahas dugaan terkait kaitan antara ketimpangan pembangunan antar wilayah dengan tingkat pembangunan ekonomi nasional. Dugaan itu mulai dikenal dengan sebutan Hipotesa Neo-Klasik. Berdasarkan hipotesa itu, ketimpangan pembangunan antar wilayah cenderung mengalami peningkatan diawal sistem pembangunan negara. Sistem tersebut berlangsung hingga ketimpangan dinyatakan berada di titik puncak. Apabila proses pembangunan terus berjalan, maka secara terus menerus akan menurunkan ketimpangan pembangunan antar wilayah tersebut.

Menurut Arsyad (1999), tingkat pembangunan ekonomi antar wilayah yang berbeda, maka akan mengakibatkan perbedaan tingkat kesejahteraan antar wilayah. Pada hakikatnya, ketimpangan merupakan suatu hal yang tidak terlepas dari pembangunan suatu daerah karena ketimpangan mampu memberikan dukungan bagi daerah terbelakang agar dapat terus mengupayakan peningkatan kualitas hidup daerah tersebut sehingga diharapkan tidak tertinggal dengan daerah sekitarnya dan ketimpangan yang terjadi akan memberikan dampak positif.

Tabel 2. 4 Diskusi dan Komparasi Teori Terkait Teori Ketimpangan Pembangunan Wilayah

No	Pakar	Teori Ketimpangan Pembangunan Wilayah
1.	Sjafrizal (2012)	Tingkat pembangunan ekonomi nasional suatu negara Ketimpangan pembangunan antar wilayah
2.	Arsyad (1999)	Perbedaan tingkat pembangunan ekonomi antar wilayah Perbedaan tingkat kesejahteraan antar wilayah

Sumber : Hasil Pustaka, 2020

2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2010), berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi adalah suatu peningkatan aktivitas perekonomian yang mengakibatkan penambahan produksi barang maupun jasa yang di produksikan oleh masyarakat. Meningkatnya kapabilitas suatu negara dalam memproduksi barang maupun jasa yang disebabkan oleh faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Menurut Basri (2010), pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan kemampuan dalam suatu perekonomian untuk menghasilkan barang maupun jasa. Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator penting dalam melakukan analisis terkait dengan pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu wilayah. Menurut Kuncoro dalam Iswanto (2015), pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh terhadap masalah ketimpangan spasial baik secara langsung maupun tidak langsung serta akan menjadi tantangan dalam mewujudkan tujuan pembangunan ekonomi. Karena dengan adanya ketimpangan dalam pembagian pendapatan antar berbagai daerah dalam suatu wilayah akan mengakibatkan ketimpangan tingkat pendapatan perkapita antar daerah. Menurut Rahman dan Chamelia (2014), salah satu indikator utama dalam memahami keadaan ekonomi suatu daerah maupun provinsi dalam suatu periode tertentu dapat ditunjukkan dengan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dapat menggunakan atas dasar harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan. Adapun nilai dari PDRB akan menjelaskan terkait dengan bagaimana kemampuan daerah dalam menggunakan sumber daya yang ada. Kondisi perekonomian daerah secara menyeluruh dapat ditinjau dari

seberapa besar jumlah belanja daerah ataupun pengeluaran pemerintah. Semakin besar nilai pengeluaran pemerintah yang dikeluarkan untuk pembangunan, maka akan meningkatkan kesejahteraan penduduk yang mana selinier yang akan meningkatkan kondisi perekonomian daerah tersebut.

Menurut Afrizal (2013), semakin tinggi nilai PDRB di suatu daerah maka pertumbuhan ekonominya juga semakin meningkat, hal itu menunjukkan bahwa ekonomi daerah tersebut memperoleh kemajuan. Faktor dari dalam maupun faktor dari luar daerah yang saling berkaitan dapat menjadi penyebab terjadinya pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Menurut Tambunan (2011), permasalahan dalam meningkatkan pendapatan domestik bruto dan pembangunan nasional adalah faktor demografi. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan ditinjau dari peningkatan PDRB, namun sama halnya dengan angka pertumbuhan penduduk yang tinggi juga dapat meningkatkan produksi daerah, dimana penduduk menjadi sasaran dalam pembangunan dan juga menikmati hasil pembangunan. Dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah setiap tahunnya, maka kebutuhan akan konsumsi juga semakin meningkat sehingga diperlukan penambahan jumlah pendapatan atau penghasilan setiap tahunnya.

Dari beberapa pakar diatas menjelaskan berbagai argumen yang sangat beragam terkait dengan pertumbuhan ekonomi sehingga dilakukan diskusi teori terhadap seluruh argumen yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2. 5 Diskusi dan Komparasi Teori Terkait Pertumbuhan Ekonomi

No	Pakar	Pertumbuhan Ekonomi
1.	Sukirno (2010) dan Basri (2010)	Peningkatan kemampuan perekonomian Peningkatan produksi barang dan jasa Peningkatkan kemakmuran masyarakat
2.	Kuncoro dalam Iswanto (2015)	Masalah ketimpangan spasial Tujuan pembangunan ekonomi Ketimpangan tingkat pendapatan perkapita antar daerah
3.	Rahman dan Chamelia (2014)	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
4.	Afrizal (2013)	Nilai PDRB
5.	Tambunan (2011)	Faktor demografi atau faktor kependudukan Laju pertumbuhan penduduk Kenaikan PDRB

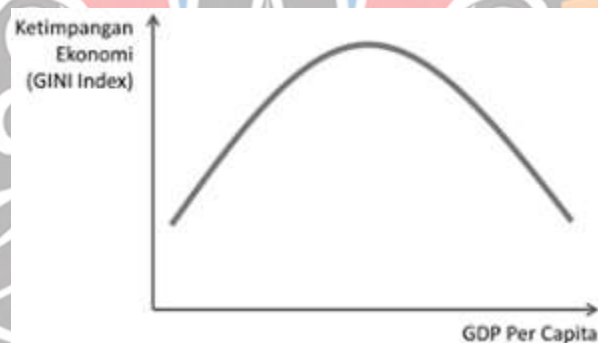
Berdasarkan hasil uraian kajian pustaka, diskusi teori dan komparasi teori terkait dengan pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh beberapa pakar sangat beragam sehingga dapat ditarik kesimpulan terkait dengan pertumbuhan ekonomi yaitu menurut Sukirno (2010) dan Basri (2010), terdapat 3 hal yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi yaitu peningkatan kemampuan perekonomian, peningkatan produksi barang dan jasa serta peningkatan kemakmuran masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor produksi baik dalam kuantitas maupun kualitasnya. Menurut Kuncoro dalam Iswanto (2015), terdapat 3 hal yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi yaitu masalah ketimpangan spasial, tujuan pembangunan ekonomi, dan ketimpangan tingkat pendapatan perkapita antar daerah. Menurut Rahman dan Chamelia (2014), terdapat 4 hal yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), jumlah belanja daerah atau pengeluaran pemerintah, pemerataan distribusi pendapatan dan kebijakan pemerintah. Menurut Afrizal (2013), semakin tinggi nilai PDRB di suatu daerah maka pertumbuhan ekonominya juga semakin meningkat, hal itu menunjukkan bahwa ekonomi daerah tersebut memperoleh kemajuan.

2.3 Ketimpangan Pembangunan

Menurut Sjafrizal (2012), hal yang paling sering terbentuk dalam aktivitas ekonomi yaitu adanya ketimpangan wilayah. Muatan sumber daya alam yang berbeda serta kondisi demografi yang berbeda disetiap wilayah menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya ketimpangan. Perbedaan itu menjadikan kapabilitas suatu daerah dalam memajukan proses pembangunan menjadi berbeda antar wilayah satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, pasti setiap wilayah memiliki daerah maju dan terbelakang. Menurut Sukirno (2010), standar hidup masyarakat menjadi titik tumpu terjadinya ketimpangan dikarenakan adanya kesenjangan antar wilayah. Hal tersebut menjadikan tingkat pembangunan di berbagai wilayah berbeda sehingga menimbulkan perbedaan kesejahteraan di berbagai daerah tersebut. Menurut Mopangga (2011), isu permasalahan utama pada ketimpangan

pembangunan regional dibagi menjadi 3 yaitu ketimpangan antar wilayah, ketimpangan antar sektor ekonomi, dan ketimpangan antar golongan masyarakat atau individu. Menurut Sjafrizal (2012), dari pernyataan terkait Hipotesa NeoKlasik dikatakan bahwa ketimpangan pembangunan yang terjadi di negara berkembang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju sehingga dari pernyataan tersebut menunjukkan kurva ketimpangan pembangunan antar wilayah berbentuk huruf U terbalik.

Simon Kuznet (1955), mengatakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan akan memburuk, namun pada tahap selanjutnya, distribusi pendapatannya akan mengalami peningkatan. Observasi inilah yang kemudian, dikenal sebagai kurva Kuznet “U-Terbalik”, karena perubahan longitudinal (time-series) dalam distribusi pendapatan. Kurva Kuznet dapat dihasilkan oleh proses pertumbuhan berkesinambungan yang berasal dari perluasan sektor modern.



Gambar 2. 1 Kurva Hipotesis Kuznets

Sumber: Simon Kuznet, 1955

Grafik tersebut menyatakan bahwa ketimpangan pembangunan antar wilayah cenderung mengalami peningkatan di awal sistem pembangunan daerah. Sistem tersebut berlangsung hingga ketimpangan dinyatakan berada di titik puncak. Apabila proses pembangunan terus berjalan, maka secara terus menerus akan menurunkan ketimpangan pembangunan antar wilayah tersebut. Kuznet menyebutkan bahwa diantara faktor-faktor sosial, ekonomi dan politik yang mempengaruhi pola U, terdapat faktor penting yaitu terpusatnya modal pada Koefisien GDP Perkapita kelompok pendapatan tinggi.

Menurut Mopangga (2011), terdapat perbedaan antara ketimpangan pembangunan dengan pendapatan. Ketimpangan pendapatan hanya diukur dengan meninjau distribusi pendapatan untuk mengetahui tingkat ketimpangan antar kelompok masyarakat sedangkan ketimpangan pembangunan tidak hanya untuk mengetahui tingkat ketimpangan antar kelompok masyarakat saja melainkan untuk mengetahui tingkat perbedaan antar wilayah atau daerah. Ketimpangan pembangunan juga dapat diukur dengan menggunakan Indeks Williamson. Indeks Williamson digunakan untuk mengukur tingkat pendapatan perkapita daerah relatif terhadap rata-rata pendapatan daerah di atasnya atau nasional. Indeks Williamson menggunakan data PDRB perkapita sebagai data dasar karena yang dibandingkan adalah tingkat pembangunan antar wilayah bukan tingkat kemakmuran antar kelompok. Menurut Sjafrizal (2012), Indeks Williamson yang dikemukakan oleh Williamson (1965) merupakan salah satu model yang cukup sesuai untuk mengukur tingkat ketimpangan pembangunan antar wilayah. Kriteria ketimpangan berdasarkan indeks Williamson yaitu ketimpangan tinggi, ketimpangan sedang, dan ketimpangan rendah

Dari beberapa pakar di atas menjelaskan berbagai argumen yang sangat beragam terkait dengan ketimpangan pembangunan sehingga dilakukan diskusi teori terhadap seluruh argumen yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2. 6 Diskusi dan Komparasi Teori Terkait Ketimpangan Pembangunan

No	Pakar	Ketimpangan Pembangunan
1.	Sjafrizal (2012)	Muatan sumber daya alam yang berbeda Kondisi demografi yang berbeda
2.	Sukirno (2010)	Standar hidup yang relatif
3.	Mopangga (2011)	Ketimpangan antar wilayah Ketimpangan antar sektor ekonomi Ketimpangan antar golongan masyarakat atau individu Distribusi pendapatan Tingkat pendapatan perkapita Rata-rata pendapatan daerah di atasnya atau nasional
4.	Sjafrizal (2012)	Terjadi pada negara-negara sedang berkembang Jumlah Penduduk
5.	Williamson dalam Sjafrizal (2012)	Ketimpangan tinggi Ketimpangan sedang Ketimpangan rendah

Sumber : Hasil Pustaka, 2020

Berdasarkan hasil uraian kajian pustaka, diskusi teori dan komparasi teori terkait dengan ketimpangan pembangunan yang dikemukakan oleh beberapa pakar sangat beragam sehingga dapat ditarik kesimpulan terkait dengan ketimpangan pembangunan yaitu menurut Mopangga (2011), isu permasalahan utama pada ketimpangan pembangunan regional dibagi menjadi 3 yaitu ketimpangan antar wilayah, ketimpangan antar sektor ekonomi, ketimpangan antar masyarakat. Menurut Williamson dalam Sjafrizal (2012), kriteria ketimpangan berdasarkan indeks Williamson yaitu ketimpangan tinggi, ketimpangan sedang, ketimpangan rendah.

Berdasarkan rangkuman teori dari para ahli diatas, maka indikator dan variabel yang dapat diadopsi pada konteks penelitian ini antara lain yaitu kondisi demografi, distribusi pendapatan, tingkat pendapatan perkapita, rata-rata pendapatan daerah diatasnya atau nasional, dan pertumbuhan ekonomi daerah.

2.4 Faktor-Faktor Penyebab Ketimpangan Pembangunan

Ketimpangan pembangunan dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Dalam penelitian ini, faktor yang akan diteliti yaitu dalam aspek sosial dan aspek ekonomi. Para ahli ekonomi mempunyai perbedaan argumen terkait dengan faktor-faktor penyebab terjadinya ketimpangan pembangunan. Menurut Williamson dalam Adisasmita (2013), faktor tenaga kerja yang menyebabkan adanya ketimpangan pembangunan dalam konteks pendapatan regional.

Menurut Tambunan (2004), apabila pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat disuatu daerah meningkat secara merata, maka pembangunan ekonomi daerah tersebut dikatakan berhasil. Hal tersebut biasa dikenal dengan sebutan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tinggi rendahnya IPM mempengaruhi tingkat produktivitas penduduk, IPM yang semakin rendah akan menyebabkan tingkat produktivitas penduduk semakin rendah juga sehingga pendapatan penduduk menjadi semakin rendah, sama halnya jika IPM yang semakin tinggi akan menyebabkan tingkat produktivitas penduduk semakin tinggi juga sehingga dapat mendorong tingkat pendapatan penduduk menjadi semakin tinggi. Setiap daerah memiliki permasalahan IPM yang berbeda-beda sehingga

IPM dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap ketimpangan pembangunan antar daerah.

Menurut Tarigan (2005), total PDRB suatu daerah dibagi dengan jumlah total penduduk di daerah tersebut disebut PDRB Per Kapita. Indikator untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesejahteraan masyarakat yaitu dengan menggunakan PDRB Per Kapita. Berdasarkan hal tersebut, nilai PDRB perkapita yang semakin tinggi maka kesejahteraan masyarakat juga semakin tinggi. PDRB perkapita juga dinilai berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan suatu daerah.

Menurut Sjafrizal (2012), Faktor-Faktor yang menyebabkan terjadinya ketimpangan pembangunan yaitu antara lain:

1. Perbedaan Kondisi Demografis Termasuk Kondisi Tenaga Kerja

Perbedaan kondisi demografis berkaitan dengan ketimpangan pembangunan ekonomi dikarenakan berdampak pada daya produksi masyarakat di suatu daerah. Semakin baik kondisi demografis suatu daerah maka tingkat daya produksi masyarakat juga semakin tinggi, hal tersebut akan meningkatkan investasi ke daerah yang bersangkutan dan cenderung meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan penyediaan lapangan kerja. Namun, apabila kondisi demografis suatu daerah kurang baik, maka kondisi tersebut menyebabkan rendahnya tingkat daya produksi masyarakat dan berdampak menurunnya investasi, hal tersebut akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi.

2. Konsentrasi Kegiatan Ekonomi Daerah

Daerah dengan konsentrasi kegiatan ekonomi yang tinggi berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat terjadi di daerah tersebut sehingga berdampak pada ketimpangan pembangunan ekonomi. Keadaan tersebut menyebabkan proses pembangunan daerah semakin meningkat dengan menyediakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sedangkan, daerah dengan konsentrasi ekonomi yang rendah akan menyebabkan jumlah pengangguran yang semakin meningkat dan tingkat pendapatan masyarakat di daerah tersebut menurun.

3. Pertumbuhan Ekonomi

Suatu proses yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan tanpa melibatkan pertumbuhan penduduk disebut pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah bentuk presentase pendapatan nasional tahun tertentu yang mengalami perubahan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka ketimpangan wilayah akan menurun.

4. Ekonomi Aglomerasi

Sumber daya yang tersebar secara tidak merata akan mengakibatkan ketimpangan dalam laju pertumbuhan ekonomi antar daerah. Sumber daya yang tidak merata ini ditinjau berdasarkan konsentrasi kegiatan ekonomi yang terjadi di suatu daerah. Daerah dengan konsentrasi kegiatan ekonomi akan mendapat manfaat yang dikenal dengan ekonomi aglomerasi. Ekonomi aglomerasi yang dihasilkan dinilai dapat memberikan dampak positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi sehingga daerah dengan ekonomi aglomerasi memiliki laju pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang bukan termasuk aglomerasi. Menurut Purwaningsih (2011), ada beberapa cara untuk mengukur aglomerasi antara lain yaitu dengan menggunakan proporsi jumlah penduduk perkotaan dalam suatu provinsi terhadap jumlah penduduk tersebut dan juga dengan menggunakan konsep aglomerasi produksi yaitu proporsi PDRB kabupaten atau kota terhadap PDRB Provinsi. Menurut Bonet (2006), aglomerasi dapat diukur dengan menghitung share PDRB Kabupaten atau kota terhadap PDRB Provinsi dengan satuan rupiah yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$Aglomerasi = \frac{PDRB \text{ Kabupaten/Kota}}{PDRB \text{ Total}}$$

5. Tingkat Pengangguran

Pengangguran merupakan bagian dari angkatan kerja yang sedang tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan. Kondisi tersebut sering dikatakan sebagai pengangguran terbuka. Tingkat produktivitas suatu daerah dipengaruhi oleh tingginya tingkat pengangguran sehingga hal tersebut berakibat pada tingkat produktivitas daerah yang bersangkutan menjadi tidak optimal dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut menjadi

tertinggal dibandingkan dengan daerah lainnya. Semakin tinggi pengangguran maka ketimpangan wilayah akan semakin besar.

Dari beberapa pakar diatas menjelaskan berbagai argumen yang sangat beragam terkait dengan faktor-faktor penyebab ketimpangan pembangunan sehingga dilakukan diskusi teori terhadap seluruh argumen yang disajikan dalam **Tabel 2.7** dibawah ini:

Tabel 2. 7 Diskusi dan Komparasi Teori Terkait Faktor-Faktor Ketimpangan Pembangunan

No	Pakar	Faktor-Faktor Ketimpangan Pembangunan
1.	Williamson dalam Adisasmita (2013)	1. Tenaga kerja
2.	Tambunan (2004)	1. Indeks Pembangunan Manusia
3.	Tarigan (2005)	1. PDRB per kapita
4.	Sjafrizal (2012)	1. Perbedaan kondisi demografis termasuk tenaga kerja 2. Konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah 3. Pertumbuhan ekonomi 4. Aglomerasi 5. Tingkat pengangguran

Sumber : Hasil Pustaka, 2020

Berdasarkan hasil uraian kajian pustaka, diskusi teori dan komparasi teori terkait dengan faktor-faktor ketimpangan pembangunan yang dikemukakan oleh beberapa pakar sangat beragam sehingga dapat ditarik kesimpulan terkait dengan faktor yang berpengaruh terhadap ketimpangan pembangunan pada suatu wilayah yaitu menurut Williamson dalam Adisasmita (2013), Tambunan (2004), Tarigan (2005) dan Sjafrizal (2012) terdapat 8 faktor yang mempengaruhi ketimpangan pembangunan antara lain tenaga kerja, IPM, PDRB perkapita, kondisi demografis, konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah, pertumbuhan ekonomi, aglomerasi, tingkat pengangguran

2.5 Sintesa Pustaka

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, diskusi teori dan komparasi teori dari berbagai pakar yang telah dilakukan, maka didapatkan variabel-variabel sintesa

pustaka pada penelitian ini berdasarkan sasaran yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

www.itk.ac.id

Tabel 2. 8 Sintesa Pustaka

No.	Sasaran	Indikator	Variabel
1.	Menganalisis kondisi ketimpangan pembangunan antar kabupaten atau kota di Provinsi Kalimantan Timur menggunakan Indeks Williamson	Produk Domestik Regional Bruto	PDRB Perkapita Kabupaten atau kota
			Rata-Rata PDRB Perkapita Provinsi
		Kondisi Demografi	Jumlah Penduduk Provinsi
			Jumlah Penduduk Kabupaten atau kota
2.	Menganalisis faktor-faktor penyebab ketimpangan pembangunan antar kabupaten atau kota di Provinsi Kalimantan Timur menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda	Kondisi Ketimpangan	Indeks Williamson
			Produk Domestik Regional Bruto
		Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten atau kota	
		Ekonomi Aglomerasi	
		Kondisi Demografi	Indeks Pembangunan Manusia
			Tenaga Kerja
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)			

Sumber : Sintesa Penulis, 2020

www.itk.ac.id